

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Moral yaitu adat istiadat tertanam dalam diri masing-masing individu berkaitan dengan pikiran, emosi, kebiasaan, dan sikap. Moral dan akhlak saling berhubungan dimana moral yaitu kondisi batin yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih perbuatan dan tingkah laku. Dalam agama Islam disebut sebagai *al-akhlaq al-karimah*, berarti peradaban tinggi sebagai cerminan terhadap hal baik dan buruk, serta tidak pantas dan pantas terlihat dalam tindakan seorang (Karim, 2013, hlm. 20). Menurut Suseno (dalam Kurnia, 2015) mengemukakan moral ialah tingkatan untuk menilai kebaikan atau keburukan seseorang selaku individu, anggota masyarakat, maupun warga negara, sedangkan agama yaitu sesuatu yang kekal, tidak berubah, dan berkaitan dengan kesucian.

Kata moral dan agama sudah tidak asing terdengar di berbagai kalangan, tetapi dalam jenjang usia dini terdengar berat jika harus dibahas secara langsung kepada anak. Dengan demikian moral dan agama harus diperkenalkan, dikembangkan dan dibiasakan sejak dini, bersama orang tua di rumah atau guru di sekolah. Hal ini penting ditanamkan saat usia dini supaya membentuk kualitas perilaku baik yang akan menjadikan bekal anak saat beranjak dewasa. Anak akan melakukan sesuatu yang telah ditanamkan kepadanya di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Anak-anak yang diberikan stimulus baik saat berusia dini akan tertanam contoh-contoh baik dalam diri secara spontan, sedangkan jika tidak diberikan stimulus dengan baik akan tertanam apa yang telah diberikannya. Sopan dan santun dalam perkataan dan perbuatan merupakan salah satu indikator dasar yang dapat diukur pada anak.

Nilai-nilai dalam moral dan agama dapat ditanamkan melalui pengajaran karakter positif agar meningkatkan dan menjadikan generasi yang bermoral, beradab, bermartabat dan beragama. John Locke menegaskan pentingnya pendidikan akhlak. Menurutnya, "Keutamaan itu adalah akhlak". Nilai dan norma agama yang kuat

diperlukan untuk memperbaiki situasi dan melindungi bangsa dari pengaruh negatif luar yang harus ditanamkan sejak usia dini (Fauziddin, 2016). Dengan hal tersebut perkembangan Moral dan pengetahuan keragaman agama dapat diterapkan melalui berbagai metode dan pendekatan, seperti pembiasaan, menjadikan orang dewasa sebagai contoh baik yang akan ditiru oleh anak.

Pendekatan dalam pembelajaran yaitu pandangan terhadap proses pembelajaran yang didasarkan pada perspektif tertentu bagaimana proses tersebut terjadi. Pendekatan ini bersifat umum, mencakup, menginspirasi, menguatkan, serta mendasari metode pembelajaran secara teoritis. Dalam pembelajaran terbagi dua jenis pendekatan yakni berfokus pada siswa dan berfokus pada guru (Erni Munastiwi, 2015). Roy Killen (1998) Mencatat bahwa pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) menghasilkan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), pembelajaran ekspositori dan pembelajaran deduktif. Sementara itu, pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered approach*) menghasilkan pembelajaran *discovery*, induktif, dan *inquiry* merupakan ciri dari pembelajaran melalui pendekatan saintifik.

Pendekatan (*approach*) adalah gagasan atau ide untuk mencapai tujuan, sedangkan saintifik (*scientific*) merujuk pada pengulangan sesuatu secara terbuka oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Menurut Rusman (2015) Pendekatan saintifik adalah model belajar yang menyediakan ruang pada siswa untuk mengeksplorasi dan mengkolaborasi materi yang dipelajari. Secara umum, pendekatan saintifik melibatkan serangkaian langkah kegiatan yang berurutan, yakni mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan, mengolah data, dan mengomunikasikan hasil (Setiawan, 2019, hlm. 2). Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, berdasarkan keunggulannya adalah: (1) Meningkatkan kemampuan intelektual, terutama berpikir tingkat tinggi, (2) Mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, (3) Menciptakan kondisi di mana siswa merasa bahwa belajar adalah kebutuhan, (4) Mencapai hasil belajar yang tinggi, (5)

Melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, dan (6) Mengembangkan karakter anak (A Machin, 2014).

Dari keenam tujuan di atas, mengembangkan karakter peserta didik merupakan tujuan yang saling berdampingan dengan moral dan agama. Karakter adalah kumpulan sifat yang dihargai sebagai tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral yang tertanam dan dimiliki setiap individu. Setiap orang memiliki masing-masing karakter yang berbeda, disebabkan oleh beberapa faktor yang membentuknya.

Felisitas Ndeot (2019) dalam judul penelitian “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di PAUD” mengemukakan Pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran belum diterapkan secara maksimal, kurangnya guru dalam memfasilitasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan. Dalam kegiatan mengamati, setiap hari anak sering diminta mendeskripsikan gambar sebagai media pembelajaran pada tema dan sub tema, sehingga yang diamati aoleh nak hanya berupa warna, bentuk, jumlah, dan ukuran. Sedangkan rasa, suara, aroma dan tekstur diabaikan. Dalam pembelajaran, anak-anak memilih diam daripada bertanya karena guru tidak memberikan kesempatan anak untuk bertanya serta media yang disiapkan tidak menciptakan rasa penasaran anak, sehingga anak-anak dapat mengumpulkan informasi hanya melalui penjelasan guru.

Menurut Ni Luh Putu Nina Sriwarthini dan Ika Rachmayani (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini” Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik masih rendah. Hal ini terlihat melalui proses keterampilan sains yang memiliki nilai rata-rata di bawah 3 (tiga). Di TK Negeri Pembina, keterampilan proses sains yang kurang berkembang adalah keterampilan menalar. Sedangkan di TK IT AL-Banna, kurang dalam kemampuan melakukan pengamatan dan menalar. Penghambat utama yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains dalam penerapan pendekatan saintifik siswa adalah pelatihan bagi guru

agar dapat mengembangkan kegiatan bermain yang mampu merangsang peningkatan proses keterampilan sains pada siswa.

Andini Linarsih, Marwari R, Desni Yuniarni dan Dian Miranda (2023) dalam “Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menginternalisasi nilai cinta damai bagi Anak Usia Dini” menyatakan bahwa nilai cinta damai mencerminkan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dalam menghindari kekerasan dan konflik, tetapi mengutamakan toleransi, harmoni, saling menghargai, dan memperlakukan teman sebaya secara setara. Internalisasi nilai cinta damai pada anak dapat dilakukan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas melalui proses mengamati, bertanya, mencoba, berpikir, dan mengomunikasikan kepada orang lain. Strategi yang diterapkan dapat berupa pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan bercerita.

Dewi Ishak, Abdul Rahmat, Mohammad Zubaidi (2020) dalam judul “Pengembangan Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Melalui Pendekatan Saintifik Paud Menara Ilmu di Limboto ”Pelaksanaan model pembelajaran sentra bahan alam untuk anak usia dini kelas B di Paud Menara Ilmu, prosesnya melibatkan lima tahap: 1. Analisis, yaitu analisis kebutuhan, 2. Perancangan, yaitu mendesain konsep model pembelajaran sentra bahan alam dengan pendekatan saintifik untuk anak usia dini, 3. Pengembangan, yaitu mengembangkan produk model pembelajaran yang kemudian dinilai oleh validator atau ahli untuk menguji validitasnya, 4. Implementasi, yaitu melakukan uji coba produk model pembelajaran untuk menguji kepraktisan dan menganalisis efektivitasnya, 5. Umpan balik ialah proses menilai kembali keefektifan dan kepraktisan model pembelajaran yang telah diterapkan selama tahap implementasi.

Siti Rohaeni (2020) dalam penelitian berjudul “Pengembangan Sistem Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum 2013 Menggunakan Model ADDIE Pada Anak Usia Dini” menjelaskan bahwa pengembangan strategi penerapan Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah dilakukan melalui model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) membantu anak memahami lingkungan sekitarnya. Proses mengumpulkan, mengolah informasi, dan

mengomunikasikan adalah langkah-langkah dalam pengembangan berpikir kritis. Meskipun model strategi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai uji kelayakan, hasilnya tidak sesuai atau tidak signifikan ketika kegiatan pembelajaran hanya memanfaatkan sumber belajar di dalam kelas. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar di luar kelas menunjukkan hasil yang baik dan signifikan.

Dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian di atas dalam penerapan pendekatan saintifik pada anak usia dini melalui model, kegiatan pembelajaran dan keterampilan telah diterapkan di beberapa sekolah PAUD. Dari keseluruhan penelitian pendidikan terdahulu mengenai pendekatan saintifik PAUD belum kedapatan penelitian dengan penerapan pendekatan saintifik untuk menstimulasi perkembangan moral dan pengetahuan keragaman agama pada anak usia dini, sehingga penelitian ini menjadi kebaruan dalam penerapan pendekatan saintifik bermuatan nilai untuk menstimulasi perkembangan moral dan pengetahuan keragaman agama pada anak usia dini. Adapun penelitian ini merupakan salah satu payung dari penelitian yang dikembangkan oleh salah satu dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini UPI Kampus Purwakarta.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimanakah perkembangan Moral dan Agama anak sebelum menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah?
2. Bagaimanakah perkembangan Moral dan Agama anak setelah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara perkembangan Moral dan Agama anak sebelum dan setelah diterapkan pendekatan saintifik?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi perkembangan Moral dan Agama anak sebelum diterapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran
2. Mengidentifikasi perkembangan Moral dan Agama anak setelah diterapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran
3. Menganalisis perbedaan perkembangan Moral dan Agama anak sebelum diterapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Berikut manfaat penelitian yang penulis harapkan:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini menambah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam penelitian kebaruan, khususnya mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam Perkembangan Moral dan pengetahuan keragaman Agama.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Anak**

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk mewujudkan cita-cita orang tua, yaitu membentuk anak menjadi pribadi dengan tertanam nilai moral yang baik dan pondasi agama yang kuat terhadap Allah SWT dengan beribadah dan menuntun anak agar mengerjakan kebaikan-kebaikan yang telah diperintah serta menjauhi larangannya.

###### **b. Bagi Orang Tua (Keluarga)**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orang tua yang berperan dan memiliki kewajiban sebagai pendidik pertama dalam pendidikan serta perkembangan khususnya moral dan agama, sehingga orang tua dapat mendidik anak dengan lebih baik dan optimal. Diharapkan sebagai orang tua dapat menjadi panutan bagi anak sehingga pendidikan yang diberikan mampu menghasilkan

perilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman keterampilan guna menjadi pribadi yang selalu meningkatkan nilai-nilai kebaikan serta pemahaman dan kemahiran dalam hal baru mengenai pembelajaran serta tanggap dalam mencermati permasalahan yang ada.